

Manajemen Tenaga Kependidikan Islam

Novita Anggraeni¹, Laila Syarifefah²

¹novitaanggraeno2061@gmail.com, ²Syarifefaa.ahmadha@gmail.com

^{1,2,3} UIN K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan^{1,2}

Abstrak: Manajemen tenaga pendidikan Islam merupakan elemen kunci dalam menciptakan sistem pendidikan berkualitas yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Manajemen ini mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang terintegrasi antara aspek spiritual dan akademik untuk mendukung pembelajaran yang efektif. Guru sebagai tenaga pendidik memiliki peran strategis tidak hanya dalam menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, memotivasi siswa, serta membimbing pengembangan karakter dan moralitas berdasarkan ajaran Islam. Sebagai manajer pembelajaran, guru bertanggung jawab mengelola waktu, sumber daya, dan metode pengajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Kode etik guru dalam pendidikan Islam menjadi pedoman penting yang mengatur sikap dan tindakan tenaga pendidik. Kode etik ini memastikan mereka menjalankan tugas dengan integritas, profesionalisme, dan komitmen terhadap nilai-nilai Islam. Dengan manajemen yang baik dan pemahaman mendalam tentang tanggung jawab mereka, diharapkan tenaga pendidik mampu menghasilkan generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual tetapi juga memiliki akhlak mulia dan karakter kuat, sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.

Kata kunci: Manajemen tenaga pendidikan Islam, manajemen guru, pembelajaran, guru sebagai manajer, kode etik guru.

Abstract: Islamic education personnel management is a key element in creating a quality education system based on Islamic values. This management includes integrated planning, implementation and evaluation between spiritual and academic aspects to support effective learning. Teachers as educators have a strategic role not only in delivering subject matter, but also in creating a conducive learning environment, motivating students, and guiding the development of character and morality based on Islamic teachings. As learning managers, teachers are responsible for managing time, resources and teaching methods to achieve educational goals. The teacher code of ethics in Islamic education is an important guideline that regulates the attitudes and actions of educators. It ensures they carry out their duties with integrity, professionalism and commitment to Islamic values. With good management and a deep understanding of their responsibilities, educators are expected to produce a generation that is not only intellectually superior but also has noble morals and strong character, in accordance with the goals of Islamic education.

Keywords: Islamic education personnel management, teacher management, learning, teachers as managers, teacher code of ethics.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan norma dan bekal bagi kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Dalam kehidupan bernegara, kualitas sebuah bangsa akan ditentukan oleh kualitas sumber daya manusianya. Semakin tinggi kualitas sumber daya manusia suatu bangsa, semakin tinggi pula kualitas bangsa tersebut. Dengan demikian perlu adanya manajemen untuk membantu mempermudah pelaksanaan proses pendidikan. Tujuan penulisan karya ini untuk mendiskripsikan dan menganalisis konsep manajemen tenaga kependidikan Islam. Manajemen tenaga kependidikan (guru dan pegawai) mutlak harus diterapkan oleh kepala sekolah agar dapat mendayagunakan tenaga kependidikan secara efektif dan efisien untuk mencapai hasil yang optimal. Sesuai dengan hal ini, maka seorang kepala sekolah harus dapat mencari, memposisikan, mengevaluasi, mengarahkan, memotivasi, dan mengembangkan bakat setiap guru dan pegawainya serta mampu menyelaraskan tujuan individu dan organisasi.

METODE PENELITIAN

Metode pada artikel ini menggunakan studi pustaka (library research) yaitu metode dengan pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian tersebut. Ada Empat tahap studi pustaka dalam penelitian yaitu menyiapkan perlengkapan alat yang diperlukan, menyiapkan bibliografi kerja, mengorganisasikan waktu dan membaca atau mencatat bahan penelitian. Pengumpulan data tersebut menggunakan cara mencari sumber dan menkontruksi dari berbagai sumber contohnya seperti buku, jurnal dan risetriset yang sudah pernah dilakukan. Bahan pustaka yang didapat dari berbagai referensi tersebut dianalisis secara kritis dan harus mendalam agar dapat mendukung proposisi dan gagasannya. Dalam hal ini peneliti memanfaatkan sumber rujukan untuk memperoleh data dalam penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Dasar Menejemen Kependidikan Islam

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (Yulaekah, Afriza, 2023). Untuk mencapai tujuan pendidikan dibutuhkan seorang pendidik yang mampu dan berkualitas serta diharapkan dapat mengarahkan anak didik menjadi generasi yang kita harapkan sesuai dengan tujuan dan cita-cita bangsa. Untuk itu sebuah lembaga pendidikan formal mempunyai tanggung jawab atas tujuan tersebut dengan mengoptimalkan sumber daya manusia baik dari kalangan pendidik maupun pengelola. Proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan baik apabila seorang pendidik mampu mengatur waktu yang tersedia dengan sebaik mungkin. Maka seorang guru harus mampu mengelola proses pembelajaran sehingga dapat menghasilkan peserta didik yang berkualitas (Amin et al., 2022). Sebuah lembaga pendidikan selain mempunyai pendidik juga ada tenaga kependidikan. Tenaga kependidikan merupakan tenaga yang bertugas merencanakan dan melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan. Menurut UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 5 dan 6 yang dimaksud dengan Tenaga Kependidikan adalah anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan. Menurut UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 39 ayat 1, tenaga kependidikan bertugas melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan (Yulaekah, Afriza, 2023). Dilihat dari jabatannya, tenaga kependidikan dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu:

a. Tenaga Struktural

Tenaga struktural adalah tenaga kependidikan yang menduduki posisi-posisi penting dalam struktur organisasi pendidikan, yang memiliki tanggung jawab baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap pengelolaan dan kelancaran operasional satuan pendidikan. Posisi ini meliputi jabatan-jabatan eksekutif umum seperti kepala sekolah (kepsek), wakil kepala sekolah (wakepsek), serta mereka yang bertanggung jawab dalam bidang-bidang khusus seperti kurikulum, kesiswaan, sarana dan prasarana (saprass), dan pelayanan khusus yang mendukung proses pendidikan. Para tenaga struktural ini memiliki peran yang sangat vital dalam mengkoordinasi dan memastikan bahwa setiap aspek pendidikan berjalan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan, serta memastikan tercapainya tujuan pendidikan di sekolah tersebut.

b. Tenaga Fungsional

Tenaga kependidikan yang menempati jabatan fungsional adalah tenaga pendidik yang dalam melaksanakan tugas dan pekerjaannya mengandalkan keahlian akademis dan profesional di bidang kependidikan. Jabatan fungsional ini mencakup berbagai posisi yang memiliki spesialisasi tertentu, seperti guru yang bertanggung jawab untuk mengajarkan materi pelajaran kepada siswa, guru bimbingan dan konseling (BK) yang memberikan dukungan emosional dan psikologis kepada siswa, serta tenaga yang terlibat dalam pengembangan kurikulum dan teknologi kependidikan yang berfokus pada penyusunan dan peningkatan kualitas materi ajar serta pemanfaatan teknologi dalam pendidikan. Selain itu, jabatan fungsional juga mencakup pengembangan tes untuk mengukur pencapaian dan kemajuan siswa, serta pustakawan yang mengelola dan menyediakan sumber daya informasi yang mendukung proses pembelajaran. Semua tenaga fungsional ini memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan dengan memanfaatkan keahlian khusus mereka untuk mendukung perkembangan siswa dan sistem pendidikan secara keseluruhan.

c. **Tenaga Teknis Kependidikan**

Tenaga teknis kependidikan adalah tenaga pendidik yang dalam menjalankan tugasnya lebih diutamakan untuk memiliki kecakapan teknis yang berhubungan dengan aspek operasional dan administratif dalam dunia pendidikan. Tugas-tugas mereka meliputi penyusunan laporan, pengelolaan sumber belajar, serta memberikan pelatihan dalam bidang olahraga, kesenian, dan keterampilan, yang semuanya sangat mendukung terciptanya kegiatan pembelajaran yang efektif dan berkesinambungan. Selain itu, tenaga teknis kependidikan juga berperan dalam mengelola dan memfasilitasi sanggar belajar atau sumber belajar lainnya, yang bertujuan untuk memperkaya pengalaman belajar siswa. Mereka juga terlibat dalam administrasi pendidikan sebagai petugas tata usaha yang mengurus segala hal yang berkaitan dengan administrasi sekolah, seperti pengelolaan data siswa, keuangan, serta dokumen-dokumen penting lainnya. Peran tenaga teknis kependidikan sangat vital dalam mendukung kelancaran operasional sekolah dan memastikan proses pendidikan berjalan dengan baik (Hamdi, 2023).

Secara umum, manajemen memiliki empat fungsi utama yang saling berkaitan dan mendukung tercapainya tujuan organisasi, yaitu perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), pengarahan (directing), dan pengendalian (controlling). Fungsi perencanaan adalah tahap awal yang sangat penting, di mana manajer merumuskan tujuan yang ingin dicapai serta langkah-langkah yang harus dilakukan untuk mencapainya, sehingga organisasi dapat berjalan dengan arah yang jelas. Selanjutnya, dalam fungsi pengorganisasian, manajer mengatur dan menyusun sumber daya yang ada, baik itu manusia, materi, maupun waktu, untuk memastikan bahwa setiap bagian dalam organisasi dapat bekerja secara efisien dan terkoordinasi. Fungsi pengarahan melibatkan pemberian petunjuk, motivasi, dan kepemimpinan kepada anggota organisasi agar mereka dapat bekerja sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, serta memastikan bahwa setiap individu dalam organisasi memahami peran dan tanggung jawab mereka. Terakhir, fungsi pengendalian dilakukan untuk memantau dan mengevaluasi jalannya kegiatan organisasi, memastikan bahwa semua proses berjalan sesuai dengan rencana dan melakukan perbaikan apabila terdapat penyimpangan atau masalah yang muncul, sehingga tujuan organisasi dapat tercapai dengan efektif dan efisien (Untung & Mustakim, 2024).

- a. Perencanaan adalah proses peramalan, pengembangan, pengimplementasian, dan pengontrolan yang menjamin suatu kegiatan. Perencanaan merupakan tindakan awal dalam aktivitas manajerial pada setiap organisasi. Karena itu, perencanaan akan menentukan adanya perbedaan kinerja (performance) satu organisasi lain dalam pelaksanaan rencana untuk mencapai tujuan.
- b. Pengorganisasian merupakan proses membagi kerja ke dalam tugas kecil, dan membebankannya kepada orang yang sesuai dengan kemampuannya, mengalokasikan sumber daya, serta mengkoordinasikan dalam rangka efektivitas pencapaian organisasi. Pengorganisasian dapat diartikan juga sebagai keseluruhan proses pengelompokan orang-orang, alat-alat, tugas-tugas, tanggungjawab dan wewenang sedemikian rupa sehingga terciptalah suatu organisasi yang dapat digerakkan sebagai suatu kesatuan dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan
- c. Pengarahan ini mengandung kegiatan pemberian motivasi (motivating). Pengarahan sebagai penjelasan, petunjuk serta pertimbangan dan bimbingan terhadap para petugas yang terlibat, baik secara struktural maupun fungsional agar pelaksanaan tugas dapat berjalan dengan lancar.
- d. Pengawasan merupakan salah satu fungsi manajemen. Tugas pengawas pendidikan, salah satunya adalah memberikan dorongan agar tenaga kependidikan, baik guru, kepala sekolah dan personel lainnya di sekolah termotivasi untuk berkinerja.

Menejemen Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembelajaran

Pemilihan materi pokok pembelajaran memiliki tujuan utama untuk mempermudah para pendidik dalam merancang dan menjelaskan rencana yang matang sebelum melaksanakan proses belajar mengajar di dalam kelas, sehingga kegiatan pembelajaran dapat berlangsung secara terarah, sistematis, dan sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Dalam konteks ini, manajemen berperan sebagai serangkaian kegiatan yang melibatkan proses pengelolaan usaha kerja sama di antara sekelompok individu yang tergabung dalam suatu organisasi pendidikan, di mana proses ini dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah dirumuskan sebelumnya dengan cara yang efektif, yaitu mencapai hasil maksimal dengan penggunaan sumber daya yang optimal, dan efisien, yaitu menghindari pemborosan waktu, tenaga, serta biaya dalam pelaksanaannya (Ali Huseyinli & Usman, 2014).

a. Perencanaan sebagai berikut:

Perencanaan pembelajaran yang efektif dimulai dengan beberapa langkah penting, di antaranya: pertama, mempersiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) atau modul ajar untuk memastikan bahwa proses belajar mengajar berlangsung dengan baik dan terstruktur. Kedua, merumuskan tujuan pembelajaran yang terbagi dalam tiga ranah, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ranah kognitif berfokus pada penilaian guru terhadap pengetahuan dan wawasan siswa, sedangkan ranah afektif menilai perubahan sikap dan minat belajar siswa, seperti cara mereka merespons pelajaran yang disampaikan. Ranah psikomotorik berfokus pada penilaian guru terhadap keterampilan dan kemampuan praktis siswa dalam melakukan tugas atau kegiatan tertentu. Ketiga, memilih materi pokok pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, yang akan memudahkan guru dalam menyampaikan materi kepada siswa secara jelas dan mudah dipahami selama proses pembelajaran. Keempat, menentukan strategi pembelajaran yang tepat, yang mencakup pemilihan metode yang dianggap paling efektif dan mudah diterima oleh siswa agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Kelima, merancang evaluasi atau penilaian untuk mengukur sejauh mana siswa telah mencapai tujuan yang telah ditetapkan, baik melalui penilaian harian, ujian tengah semester, maupun ujian akhir semester, yang berfungsi untuk menilai pencapaian siswa dan memberikan umpan balik yang berguna dalam perbaikan proses pembelajaran di masa depan.

b. Pengorganisasian

Tahap-tahap pengorganisasian dalam proses pembelajaran dimulai dengan langkah pertama, yaitu mempersiapkan segala hal yang diperlukan sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai, seperti kurikulum yang mencakup silabus, modul ajar, prosem (program semester), promes (program tahunan), dan tujuan pembelajaran. Semua persiapan ini penting agar pembelajaran dapat berjalan dengan cara yang efektif dan efisien, sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai dengan optimal. Langkah kedua adalah mempersiapkan sarana dan prasarana yang diperlukan untuk mendukung proses pembelajaran, seperti ruang kelas yang layak, meja dan bangku yang nyaman, serta peralatan yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar, seperti papan tulis, penghapus, dan spidol, yang semuanya harus siap dan dapat digunakan dengan baik. Terakhir, tindakan awal yang dilakukan oleh guru sebelum memulai kegiatan belajar mengajar adalah mengucapkan salam kepada siswa, mengabsen kehadiran mereka, menanyakan kabar siswa untuk menciptakan suasana yang lebih akrab, serta melakukan apersepsi, yaitu menghubungkan materi yang akan diajarkan dengan pengetahuan atau pengalaman yang sudah dimiliki siswa, agar mereka lebih siap dan termotivasi untuk mengikuti pelajaran.

c. Pelaksanaan

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat penting sebagai seorang pendidik yang tidak hanya mengajarkan ajaran Islam, tetapi juga membimbing peserta didik menuju kedewasaan, serta membentuk kepribadian muslim yang baik akhlakunya. Melalui bimbingan ini, guru PAI berusaha menciptakan keseimbangan antara kebahagiaan duniawi dan ukhrawi bagi siswa. Dalam menjalankan perannya, kegiatan guru PAI di kelas terdiri dari dua hal pokok, yaitu kegiatan mengajar dan kegiatan manajerial. Kegiatan mengajar merupakan kegiatan yang dilakukan secara langsung oleh guru untuk mengarahkan dan memotivasi peserta didik agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Kegiatan ini meliputi beberapa langkah, seperti menelaah kebutuhan peserta didik agar pembelajaran sesuai dengan kondisi dan tingkat pemahaman mereka, menyusun rencana pelajaran yang terstruktur dan sistematis, menyajikan bahan ajar dengan cara yang mudah dipahami oleh siswa, mengajukan pertanyaan untuk mendorong partisipasi siswa, serta menilai kemajuan belajar siswa untuk mengetahui sejauh mana pemahaman mereka terhadap materi yang telah diajarkan. Sementara itu, kegiatan manajerial kelas bertujuan untuk menciptakan dan mempertahankan suasana kelas yang kondusif, agar kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung dengan lancar dan efektif. Kegiatan manajerial ini meliputi beberapa hal, seperti mengembangkan hubungan yang baik antara guru dan peserta didik untuk menciptakan suasana yang harmonis, memberikan ganjaran atau penghargaan dengan segera untuk memotivasi siswa, mengembangkan aturan main yang jelas agar pembelajaran dapat berlangsung tertib, serta mengelola kegiatan kelompok dan menghentikan perilaku peserta didik

yang menyimpang atau tidak sesuai dengan tata tertib kelas, guna menjaga kedisiplinan dan kenyamanan dalam proses pembelajaran.

Guru Pendidikan Islam Sebagai Manajer

a. Pengertian Guru Sebagai Manajer

Pengelolaan dan pembelajaran dapat dibedakan namun pada dasarnya memiliki fungsi yang sama. Pengelolaan tekannya lebih kuat pada aspek pengaturan (*management*) lingkungan pembelajaran, sementara pembelajaran (*instruction*) lebih kuat berkenaan dengan aspek mengelola atau memproses materi pelajaran. Pada akhirnya dari kedua aktivitas tersebut, keduanya dilakukan dalam rangka untuk mencapai tujuan yang sama yaitu tujuan pembelajaran. (Dinas Pendidikan Kuantan Singingi Riau, 2018) Berikut akan kami jelaskan perbedaan antara manajemen kelas dan manajemen pembelajaran

b. Manajemen Kelas

Manajemen kelas adalah keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal, dan mengendalikannya bila terjadi gangguan dalam proses belajar mengajar. Dalam manajemen kelas atau yang disebut dengan pengelolaan kelas yang didalamnya terdapat unsur ketatalaksanaan, tata pimpinan, pengelolaan, pengadministrasian, pengaturan, atau penataan kegiatan yang berlangsung didalam kelas. Selain itu juga ada pula pendapat yang dikutip oleh Abudin Nata dalam manajemen pengajaran secara manusiawi mengatakan pengelolaan kelas adalah suatu kelompok orang yang melakukan kegiatan belajar sesama yang mendapat pengajaran dari guru. Hal ini dilakukan sebagai upaya mendayagunakan potensi kelas.

Dalam manajemen kelas guru lebih dituntut untuk memiliki keterampilan dalam bertindak dalam memanfaatkan sesuatu diantaranya:

- a. Menata tempat duduk
- b. Menata alat praga yang ada di dalam kelas
- c. Menata kedisiplinan siswa
- d. Menata pergaulan siswa
- e. Menata tugas siswa
- f. Menata ruang fisik kelas
- g. Menata kebersihan dan keindahan kelas
- h. Menata kelengkapan kelas
- i. Menata pajangan kelas.

Kemudian dalam manajemen kelas guru sebaiknya memperhatikan kehangatan, antusiasme, tantangan, variasi, penekanan pada hal-hal positif, dan kedisiplinan. Selain itu manajemen kelas terfokus pada penciptaan dan pemeliharaan iklim belajar yang optimal, pengelolaan kelompok untuk meningkatkan kerja sama dan keterlibatan siswa dalam belajar, menatasi konflik yang timbul serta mengatasi perilaku yang menimbulkan masalah di kelas.

Salah satu bentuk pengelolaan kelas yang efektif adalah ketika seorang guru memperhatikan elemen-elemen dalam lingkungan belajar yang dapat mempengaruhi konsentrasi siswa. Misalnya, jika terdapat gambar atau poster yang dirasa kurang tepat atau tidak sesuai jika diletakkan di dinding kelas, karena bisa mengalihkan perhatian siswa dari materi pelajaran, maka guru akan mengambil langkah untuk memindahkannya. Hal ini dilakukan agar gambar tersebut tidak menjadi gangguan bagi siswa yang sedang fokus dalam proses belajar.

Sebagai bagian dari pengelolaan ruang kelas, guru perlu memastikan bahwa setiap elemen yang ada di sekitar siswa mendukung suasana belajar yang kondusif. Oleh karena itu, setelah mengevaluasi posisi gambar yang kurang tepat, guru akan mencari lokasi lain yang lebih sesuai untuk meletakkannya, sehingga tidak mengganggu konsentrasi siswa. Dengan demikian, guru berperan penting dalam menciptakan lingkungan yang nyaman dan mendukung proses pembelajaran yang efektif bagi siswa.

Dengan demikian dapat kita pahami bahwa manajemen kelas atau pengelolaan kelas merupakan kegiatan yang berupaya menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal bagi terjadinya proses belajar mengajar. Pengelolaan kelas dilakukan untuk mendukung terjadinya proses pembelajaran yang lebih berkualitas. Oleh karena itu pendekatan atau teori apapun yang dipilih dan yang dijadikan dasar dalam memenej kelas, harus diorientasikan pada terciptanya proses pembelajaran secara aktif dan produktif.

Manajemen Pembelajaran

Manajemen pembelajaran terdiri dari dua kata, yaitu manajemen dan pembelajaran. Secara bahasa (etimologi) manajemen berasal dari kata kerja “to manage” yang berarti mengatur. Sedangkan pembelajaran berasal dari kata “instruction” yang berarti “pengajaran”. Pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu proses interaksi antara anak dengan anak, anak dengan sumber belajar, dan anak dengan pendidik. (Dinas Pendidikan Kuantan Singingi Riau, 2018).

Dari berbagai penjelasan yang telah disampaikan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa manajemen pembelajaran merupakan suatu upaya yang dilakukan untuk mengelola seluruh aspek proses pembelajaran. Ini mencakup berbagai tahapan, mulai dari perencanaan yang matang, pelaksanaan pembelajaran yang terorganisir dengan baik, hingga evaluasi untuk mengukur pencapaian tujuan pembelajaran (Nurlela, 2021). Selain itu, manajemen pembelajaran juga melibatkan pengawasan yang cermat terhadap setiap langkah yang diambil dalam proses belajar mengajar, agar pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan rencana. Tujuan utama dari manajemen pembelajaran adalah untuk memastikan bahwa seluruh proses pembelajaran berlangsung secara efektif dan efisien, sehingga dapat mencapai hasil yang maksimal sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Dengan kata lain, manajemen pembelajaran berperan penting dalam menciptakan kondisi yang mendukung tercapainya tujuan pendidikan yang optimal.

Dalam memanajemen pembelajaran setiap guru memulai prosesnya dengan melakukan persiapan. Persiapan itu menghasilkan bahwa guru telah siap merumuskan program pembelajaran dalam bentuk program tahunan, program semester, silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) maka program pembelajaran inilah yang diaplikasikan guru dalam proses pembelajaran. Ada 4 pilar proses pembelajaran yang harus diperhatikan oleh guru yaitu:

- 1) Ada tujuan yang hendak dicapai
- 2) Materi apa yang hendak disampaikan
- 3) Proses dan langkah-langkah pembelajaran yang harus dilakukan guru dan murid. Proses pembelajaran berkaitan pula dengan guru akan menggunakan strategi, metode, teknik pembelajaran dan media serta alat peraga.

Evaluasi, Merupakan sebuah proses yang dilakukan untuk menilai sejauh mana siswa dapat menyerap dan memahami materi pelajaran yang telah disampaikan oleh guru. Proses ini bertujuan untuk mengukur tingkat pencapaian siswa dalam berbagai aspek pembelajaran, baik dari segi pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. Dengan melakukan evaluasi, guru dapat memperoleh informasi yang objektif mengenai efektivitas metode pengajaran yang digunakan serta sejauh mana siswa dapat mengaplikasikan pelajaran yang telah dipelajari. Selain itu, evaluasi juga berfungsi sebagai alat ukur bagi kemajuan siswa selama mengikuti proses pembelajaran (L, 2019).

Hasil evaluasi yang diperoleh oleh guru sangat penting, karena dapat digunakan untuk berbagai keperluan. Pertama, hasil tersebut dapat dijadikan dasar bagi guru untuk menyusun laporan yang akan disampaikan kepada pihak sekolah, orang tua murid, maupun instansi terkait, seperti pemerintah. Laporan ini menjadi sarana komunikasi yang efektif antara guru, orang tua, dan pihak sekolah dalam memantau perkembangan akademik siswa. Selain itu, hasil evaluasi juga memberikan informasi berharga bagi guru dalam mengambil langkah-langkah perbaikan dan pengembangan proses pembelajaran di masa depan, agar dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Kode Etik Guru Dalam Pendidikan Islam

a. Kode Etik Guru

Landasan moral dan pedoman tingkah laku seorang guru dalam melaksanakan pekerjaannya sebagai seorang pendidik disebut dengan kode etik guru. Hal ini disebutkan dalam pidato pembukaan kongres persatuan guru republik indonesia XIII tahun 1973. Dilihat dalam bentuk pembagiannya maka kode etik dapat dibagi ke dalam dua unsur. Kode etik menjadi landasan pedoman dan moral dalam bertingkah laku. (Pane & Nailatsani, n.d.) Perumusan kode etik guru pada dasarnya bertujuan untuk kesejahteraan dan kepentingan guru itu sendiri. Kode etik guru hanya dapat diterapkan oleh organisasi yang menaungi dan berlaku untuk mengikat para anggotanya. Dengan demikian, kode etik sendiri tidak dapat ditetapkan dan diterapkan secara sembarangan atau dilakukan secara individu, melainkan harus dilakukan oleh orang tertentu yang diamanatkan khusus dari organisasi tersebut. Kode etik mencerminkan nilai profesional yang menggambarkan profesi memiliki integritas dalam batas tingkah laku anggotanya. Profesional memiliki maksud bahwa adanya sifat altruistik yang artinya sikap atau naluri untuk

memperhatikan serta mengutamakan kepentingan orang lain. Jadi nilai utama profesional adalah pengabdian terhadap masyarakat.

Seorang guru diwajibkan untuk selalu menjaga perilakunya baik di lingkungan pendidikan yaitu sekolah, maupun di lingkungan sehari-hari. Dengan kata lain, guru harus menjalani kode etik terhadap peserta didik sesuai dengan yang ditetapkan yaitu: 1). Seorang guru hendaknya bersikap profesional dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru, pembimbing serta memberikan evaluasi proses belajar mengajar dan hasil perkembangan anak didiknya. 2). Seorang guru sepantasnya memberikan bimbingan kepada anak didiknya, untuk memahami serta mengamalkan kewajibannya sebagai generasi penerus bangsa. 3). Seorang guru haruslah memahami, bahwa setiap peserta didik memiliki karakteristik yang berbeda. 4). Seorang guru hendaknya memiliki informasi mengenai peserta didik, tujuannya untuk memperlancar proses belajar. 5). Seorang guru hendaknya pintar dalam mengatur kegiatan belajar mengajar supaya kelas menjadi kondusif, tenang dan tidak membosankan. 6). Menerapkan sikap kasih sayang kepada anak didiknya agar memunculkan sikap nyaman antara guru dan peserta didik. 7). Seorang guru harus bersikap siap siaga untuk segala kondisi yang memungkinkan mengganggu aktifitas belajar mengajar, seperti hukum, Kesehatan, kemanusiaan dll. 8). Guru dilarang menyalahgunakan sikap profesionalitasnya kepada peserta didik dengan melanggar norma-norma agama, sosial, dan kebudayaan. 9). Guru dilarang menyalahgunakan sikap profesionalitasnya kepada peserta didik demi kepentingan pribadi ataupun kelompok.

Ibn Jama'ah merupakan salah seorang tokoh guru klasik yang membahas tentang kode etik guru dalam karyanya Tazkirah Al-Sami' menjelaskan bahwa kode etik dirumuskan melalui argumentasi yang kokoh berdasarkan ayat dan hadis yang didukung para sahabat, ulama dan syair-syair. Menurut Ibn Jama'ah, kode etik guru terdiri atas tiga kategori yaitu personal, dalam lingkup mengajar, dan interaksi guru dengan pelajar. Kode etik personal guru mencakup adanya norma etik yang melekat dengan kepribadian seorang guru. Sedangkan kode etik guru dalam mengajar mengandung harapan kepada seorang guru untuk melaksanakan norma etik yang berkaitan dengan kegiatan mengajar. Berikutnya yang terakhir, kode etik dalam interaksi guru dengan pelajar, interaksi edukasi guru dengan peserta didiknya yang dilakukan tidak hanya dalam kegiatan pendidikan atau belajar mengajar saja namun boleh jadi lebih luas dari itu. Dengan kata lain, komunikasi antara guru dengan peserta didik perlu dijalankan sebaik mungkin sesuai dengan kode etik.

b. Kode Etik Guru Menurut Lingkup Islam

Di dalam lingkup guru Islam seorang guru biasa disebut ustadz atau ustadzah, mu'allim, murrabi serta muaddib, istilah ini juga ditegaskan dalam kajian ilmu filsafat guru Islam. Sebutan ustadz ditujukan kepada guru laki-laki dan sebutan ustadzah ditujukan kepada guru perempuan. Guru sebagai mu'allim berarti sebagai tolak ukur pengetahuan seorang peserta didik, walaupun antara guru dengan peserta didiknya dalam pelaksanaannya saling bertukar informasi. Guru sebagai muaddib adalah guru sebagai teladan peserta didiknya. Ada pepatah Jawa yang bunyinya "guru iku digugu lan ditiru" yang memiliki arti bahwa guru sebagai orang yang dapat dipercaya dan ditiru, bukan hanya bertanggung jawab dalam mengajar mata pelajaran atau materi yang menjadi tugasnya, melainkan lebih kompleks dari itu yaitu mendidik etika, moral, integritas, dan karakter peserta didik. Dalam bahasa Arab biasa disebut uswah yang mempunyai arti seseorang guru adalah cermin bagi seorang murid dalam berkorelasi, guru dilihat dan dicontoh oleh muridnya (Akhiril Pane, 2022).

Dalam konteks Islam, konsep "Murrabi" memiliki makna yang jauh lebih dalam dan luas dibandingkan dengan pengertian "mu'allim" atau guru pada umumnya. Murrabi tidak hanya sekedar mengajarkan ilmu kepada muridnya, tetapi juga berperan sebagai pendidik yang membimbing seluruh aspek kehidupan murid tersebut, baik itu aspek rohani, jasmani, fisik, maupun mental. Tugas utama seorang Murrabi adalah tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membantu murid untuk memahami dan menghayati ilmu yang diajarkan serta mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, Murrabi memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan pribadi seseorang, bukan hanya sebagai seorang ahli dalam bidang tertentu, tetapi juga sebagai teladan dalam menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran agama dan moral.

Murrabi, sebagai seorang pendidik, berfungsi lebih dari sekedar mengajar. Ia adalah sosok yang membimbing, mengarahkan, dan menuntun peserta didiknya untuk dapat mempersiapkan diri

dengan baik dalam menghadapi kehidupan, serta meraih tujuan hidup yang sejati sesuai dengan fitrah manusia itu sendiri. Fitrah ini merujuk pada tujuan hidup yang telah ditentukan oleh Allah, yaitu hidup yang sesuai dengan ajaran agama Islam dan memiliki tujuan untuk meraih kebahagiaan dunia dan akhirat. Sebagai seorang yang beriman, Murrabi memiliki tanggung jawab moral dan spiritual untuk memastikan bahwa muridnya tidak hanya sukses secara akademis atau profesional, tetapi juga memiliki landasan moral yang kokoh, keimanan yang kuat, serta kemampuan untuk menjalani kehidupan dengan penuh tanggung jawab dan keikhlasan.

Sebelum seorang guru atau Murrabi mengajarkan ilmu kepada peserta didiknya, terdapat beberapa aspek yang harus dipersiapkan dan diperhatikan dengan serius. Pertama-tama, Murrabi harus memiliki ilmu yang cukup dan mendalam dalam bidang yang akan diajarkan. Ilmu yang dimiliki oleh Murrabi haruslah benar, akurat, dan berdasarkan pada sumber yang sah agar dapat diteruskan dengan benar kepada muridnya. Namun, ilmu saja tidak cukup tanpa adanya amal, karena seorang Murrabi juga harus dapat mempraktikkan ilmu yang diajarkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, beramal adalah bagian yang tak terpisahkan dari tugas seorang Murrabi.

Selain itu, seorang Murrabi juga harus memiliki kemampuan untuk berdakwah, yaitu menyampaikan ajaran Islam dengan cara yang bijak dan penuh hikmah. Dakwah di sini bukan hanya terbatas pada menyampaikan teori atau ajaran agama, tetapi juga pada cara Murrabi memberikan contoh dan teladan melalui perbuatannya. Dalam proses mendidik, Murrabi harus mampu menjadi panutan yang dapat menginspirasi muridnya untuk mengikuti jalan yang benar. Tidak kalah penting, seorang Murrabi harus memiliki sifat sabar yang tinggi. Kesabaran menjadi salah satu kualitas yang sangat penting karena dalam proses mendidik, seorang Murrabi akan dihadapkan dengan berbagai tantangan dan rintangan, baik dari sikap murid yang mungkin tidak mudah dipengaruhi, maupun dari berbagai dinamika yang muncul dalam proses pendidikan itu sendiri.

Dengan demikian, Murrabi dalam Islam tidak hanya berfungsi sebagai pengajar biasa, tetapi sebagai pembimbing yang mendidik secara menyeluruh, baik dari segi ilmu, moral, maupun spiritual. Ia berperan penting dalam membentuk pribadi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang baik, berakhlak mulia, dan selalu berusaha menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran agama. Oleh karena itu, seorang Murrabi haruslah memiliki ilmu yang bermanfaat, mengamalkannya dengan baik, berdakwah dengan penuh kebijaksanaan, dan memiliki kesabaran yang tak terbatas dalam menghadapi tantangan sebagai seorang pendidik.

Menjadi guru tidak semudah yang dibayangkan, tidak hanya menyampaikan sebatas pemahaman materi saja, menjadi guru harus dituntut memiliki sifat sabar, amanah, ketulusan, dan melindungi yang dibawahnya. Tugas berat terasa sulit akan mudah jika memiliki sifat-sifat tersebut, semua yang sulit akan dipermudah oleh Allah swt. Tidak hanya itu guru juga dituntut untuk memperhatikan etika menurut lingkup Islam untuk menjadi seorang guru, sebagai berikut: Pertama, Mengikhlaskan ilmu hanya karena Allah swt semata. Kedua, Berperilaku jujur, ucapan maupun tindakan. Ketiga, Bersikap adil. Keempat, berakhlak mulia dan terpuji. Kelima, rendah hati. Keenam, memiliki sifat pemberani. Ketujuh, selalu sabar dan bisa mengontrol emosi. Kedelapan, memiliki sifat sosial yang tinggi.

Seiring dengan hal di atas dapat dilihat juga tentang pendapat para ahli yang lain dalam memberikan pendapatnya bahwa untuk menjadi seorang guru dalam Islam maka dibutuhkan karakteristik guru yang ideal menurut pandangan Alquran sebagaimana yang dijelaskan di dalam sebuah penelitian yang menjelaskan bahwa: sifat kejujuran termasuk sifat yang harus dimiliki oleh guru dalam Islam. Selain itu, menjadi guru bukanlah pekerjaan yang mudah, untuk itu dalam menghadapi segala persoalan baik antara guru dengan sesama rekannya maupun guru dengan peserta didiknya harus memiliki sifat kesabaran yang kuat. Dengan adanya kesabaran tersebut maka guru akan memiliki jiwa yang kuat dalam mengantarkan peserta didik yang berkualitas tinggi.

PENUTUP

Manajemen tenaga pendidikan Islam merupakan aspek krusial dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang berkualitas dan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Konsep dasar manajemen pendidikan Islam menekankan pentingnya integrasi antara aspek spiritual dan akademik dalam setiap

proses pembelajaran. Manajemen guru dalam pendidikan Islam berperan signifikan dalam merancang dan melaksanakan strategi pembelajaran yang efektif, serta menciptakan atmosfer yang mendukung perkembangan siswa secara holistik. Guru sebagai manajer bukan hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pemimpin yang mampu memotivasi dan membimbing siswa untuk mencapai potensi terbaik mereka. Kode etik guru dalam pendidikan Islam memberikan pedoman yang jelas dalam menjalankan profesinya dengan integritas dan tanggung jawab. Dengan pemahaman dan penerapan yang tepat terhadap elemen-elemen ini, manajemen tenaga pendidikan Islam dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan menghasilkan generasi yang berakarakter serta memiliki pemahaman mendalam terhadap ajaran Islam.

Peningkatan pelatihan dan pengembangan profesional bagi tenaga pendidik memegang peranan yang sangat krusial dalam memastikan bahwa para guru mampu mengelola proses pembelajaran dengan cara yang lebih efisien dan efektif. Pelatihan yang berkelanjutan akan membantu para pendidik untuk terus memperbaharui pengetahuan dan keterampilan mereka, sehingga mereka dapat lebih siap menghadapi berbagai tantangan yang muncul dalam dunia pendidikan yang terus berkembang. Dengan adanya pelatihan yang tepat, tenaga pendidik akan memiliki kemampuan untuk menerapkan berbagai metode pengajaran yang inovatif dan relevan dengan kebutuhan siswa, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan lebih optimal. Selain itu, untuk menjaga kualitas pengajaran yang diberikan, penerapan kode etik profesi dalam dunia pendidikan harus dilaksanakan secara konsisten dan tegas. Kode etik ini merupakan pedoman yang mengatur tingkah laku dan kewajiban para pendidik dalam menjalankan profesinya, dan harus dipatuhi oleh setiap tenaga pendidik agar tercipta suasana pendidikan yang sehat dan bermartabat. Dengan menegakkan prinsip-prinsip etika yang jelas dan teguh, kualitas pengajaran akan lebih terjamin, dan para pendidik akan lebih mampu menghindari penyimpangan-penyimpangan yang dapat merugikan siswa, institusi, maupun profesi itu sendiri. Prinsip-prinsip etika ini juga berfungsi untuk menjaga kepercayaan masyarakat terhadap profesi pendidik, serta mendorong terciptanya lingkungan pendidikan yang lebih baik dan bermoral.

Kolaborasi yang baik antara guru, orang tua, dan masyarakat juga memainkan peran yang sangat penting dalam mendukung perkembangan siswa. Kerja sama ini dapat menciptakan lingkungan yang kondusif bagi siswa untuk berkembang, baik dalam aspek akademik maupun karakter. Di samping itu, evaluasi berkala terhadap manajemen tenaga pendidik serta pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran juga menjadi faktor kunci untuk meningkatkan efektivitas pendidikan, terutama di lembaga-lembaga pendidikan Islam. Dengan memanfaatkan teknologi yang tepat, proses pembelajaran dapat lebih menarik dan relevan dengan kebutuhan zaman, serta mempermudah pengelolaan dan evaluasi yang lebih akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Huseyinli, M., & Usman, N. (2014). Manajemen Guru Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Administrasi Pendidikan Pascasarjana Universitas Syiah Kuala*, 4(2), 109-119.
- Amin, A., Fadilah, E. S., & Rantio, G. (2022). Manajemen Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Upaya Menciptakan Siswa Aktif Di Sdn 38 Kota Bengkulu. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4, 2125-2131.
- Hamdi, M. M. (2023). Manajemen Tenaga Pendidikan Pada Sekolah. *Intizam: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(6), 45-54.
- L. I. (2019). Evaluasi Dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Management Pendidikan Islam*. 920.
- khairil Pane, F. N. (2022). KODE ETIK GURU MENURUT PERSPEKTIF ISLAM, *forum pedagogik*, 24.
- Nurlela. (2021) Implementasi Management Pembelajaran Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan, *Jurnal An-Nur*, 79.
- Untung, S., & Mustakim, Z. (2024). Manajemen Tenaga Kependidikan Islam. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7, 3738-3747.
- Yulaekah, Afriza, T. A. (2023). Konsep Dasar Manajemen Tenaga Pendidik Dan Kependidikan. *Jurnal Ilmu Manajemen Terapan*, 4(3), 440-444.